

**“WINDS OF ANDALAS” : PENGOLAHAN
DIMENSI TEKSTURAL *TALEMPONG PACIK* MELALUI
TEKNIK *DEVELOPING RHYTHMS* DALAM FORMAT
KOMPOSISI MODERN JAZZ**



SKRIPSI

Oleh

MICHAEL ANANDA

21102450133

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**“WINDS OF ANDALAS”: PENGOLAHAN
DIMENSI TEKSTURAL TALEMPONG PACIK MELALUI
TEKNIK DEVELOPING RHYTHMS DALAM FORMAT
KOMPOSISI MODERN JAZZ**



SKRIPSI

Oleh

MICHAEL ANANDA

21102450133

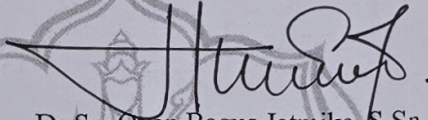
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Penciptaan Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**"WINDS OF ANDALAS" PENGOLAHAN DIMENSI TEKSTURAL
TALEMPONG PACIK MELALUI TEKNIK *DEVELOPING RHYTHMS*
DALAM FORMAT KOMPOSISI MODERN JAZZ** diajukan oleh **Michael
Ananda**, NIM **21102450133**, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Jurusan
Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Kode Program Studi : **91222**), dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
dan dapat diajukan untuk ujian pendadaran tugas akhir.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Sn. Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 198507032014041002

Pembimbing II/Anggota



Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 2435767668130293

Cognate/Anggota

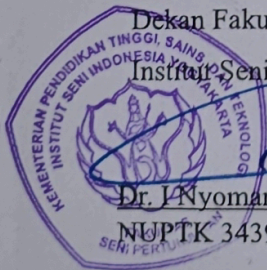


Drs. Hadi Susanto, M.Sn.
NUPTK 9435739640130053

Yogyakarta, **17 - 06 - 26**

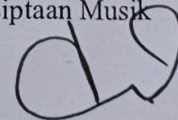
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

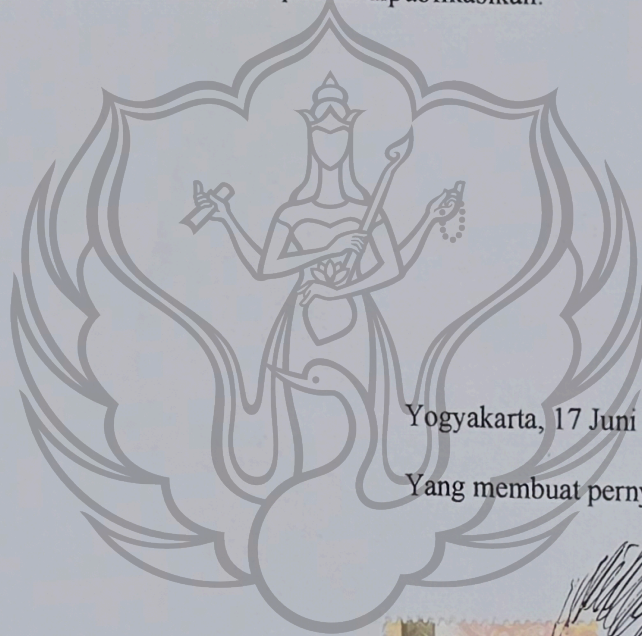
Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.
NUPTK 8742754655130112

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul "*Winds of Andalus*" adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah dipublikasikan.



Yogyakarta, 17 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Michael Ananda
21102450133

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk Tanah Minangkabau, yang menjadi sumber inspirasi utama dan membuktikan bahwa akar tradisi akan selalu relevan bertumbuh di ruang modern.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir berjudul "*Winds of Andalus*" Penulisan skripsi dan penciptaan karya musik yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Program Studi Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. , Kardi Laksono , S.Fil., M.Phil. selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik
2. Dr.Sn. Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Keluarga penulis, Eduard Alexander Aartsen, Elanda Yunita Armin, Brandon Julio, untuk semua support dan inspirasi sejak awal perkuliahan hingga selesai.
5. Ben Wendel, Gilad Hekselman, Roni Eytan, Israel Varela, Pong Narnkochai, Kostas Patsiotis, Michael Paulo, terima kasih telah memberi inspirasi dan warna baru bagi penulis selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang penulis susun ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari sidang pembaca guna menjadi perbaikan penulis dalam menyusun karya tulis lain di masa mendatang.

Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penciptaan musik.

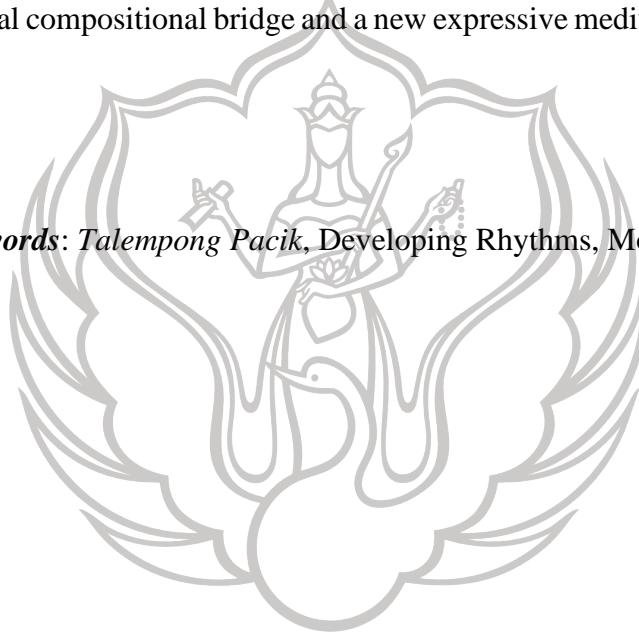


Yogyakarta, 17 Juni 2026

ABSTRACT

This practice-led research is motivated by the rhythmic complexity of Minangkabau *talempong pacik*, which often loses its empirical essence when translated into Western notation. Integrating traditional music is also frequently limited to merely presenting the original instruments on stage. Therefore, employing a qualitative explorative method through observation and rhythmic exploration, this study examines the textural processing of *talempong pacik* through the *developing rhythms* technique in the composition *Winds of Andalas*. This procedure aims to fully represent the communal musical behavior of the tradition within a modern jazz format without the physical presence of the traditional instruments. The results show that the tradition's empirical character can be precisely shaped by *changing meter*, *polymeter*, and *additive rhythm* to maintain accent density, cyclic traits, and polyrhythmic nuances. In conclusion, *developing rhythms* and modern jazz instrumentation do not merely function as Western variations, but act as a crucial compositional bridge and a new expressive medium for hybrid music creation.

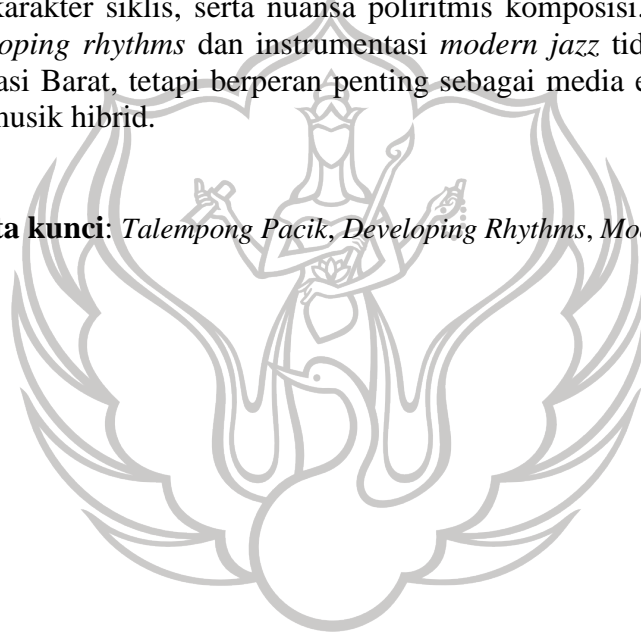
Keywords: *Talempong Pacik*, *Developing Rhythms*, *Modern Jazz*.



ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas ritmis *talempong pacik* Minangkabau yang sering kehilangan esensi empirisnya saat diterjemahkan ke notasi Barat. Penggabungan musik tradisi juga kerap dipahami sebatas penempelan instrumen aslinya secara fisik di atas panggung. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif melalui observasi dan eksplorasi ritme untuk mengkaji pengolahan dimensi tekstural *talempong pacik* melalui teknik *developing rhythms* pada karya *Winds of Andalas*. Prosedur ini bertujuan untuk merepresentasikan perilaku musikal komunal tradisi secara utuh ke dalam format *modern jazz* tanpa kehadiran instrumen aslinya secara fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter empiris tradisi dapat dibentuk secara presisi melalui rekayasa teknik *changing meter*, *polymeter*, dan *additive rhythm* guna menjaga kepadatan, karakter siklis, serta nuansa poliritmis komposisi. Dengan demikian, teknik *developing rhythms* dan instrumentasi *modern jazz* tidak hanya berfungsi sebagai variasi Barat, tetapi berperan penting sebagai media ekspresi baru dalam penciptaan musik hibrid.

Kata kunci: *Talempong Pacik, Developing Rhythms, Modern Jazz.*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR NOTASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	6
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Penciptaan	11
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	18
A. Metode Penelitian	18
B. Hasil Temuan Data	20
C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya	31
BAB IV. ANALISIS	46
BAB V. PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR NOTASI

Notasi 2-1. Penggalan ulasan Kostka pengolahan teknik <i>changing meter</i>	14
Notasi 2-2. Penggalan ulasan Kostka dari karya “ <i>Quatuor pour la fin du Temps</i> ”	15
Notasi 2-3. Penggalan ulasan Kostka dari karya “ <i>String Quartet No.3</i> ”	16
Notasi 3-1. Penggalan birama 154-163 dari bagan C karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	32
Notasi 3-2. Penggalan birama 94-107 dari bagan B karya “ <i>Winds of Andalas</i> ”	33
Notasi 3-3. Penggalan birama 79-89 dari bagan B karya “ <i>Winds of Andalas</i> ”	34
Notasi 3-4. Penggalan birama 196-199 dari bagan E karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	35
Notasi 3-5. Penggalan birama 79-84 dari bagan B karya “ <i>Winds of Andalas</i> ”	36
Notasi 3-6. Penggalan birama 211-222 dari bagan F karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	38
Notasi 3-7. Penggalan birama 207-222 dari bagan F karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	40
Notasi 3-8. Penggalan birama 232-295 dari bagan H karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	41
Notasi 3-9. Penggalan birama 17-22 dari bagan A karya “ <i>Winds of Andalas</i> ”	43
Notasi 3-10. Penggalan birama 182-188 dari bagan D karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	44
Notasi 4-1. Penggalan birama 207-222 dari bagan F karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	46
Notasi 4-2. Penggalan birama 154-163 dari bagan C karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	47
Notasi 4-3. Penggalan birama 110-141 dari bagan B karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	47
Notasi 4-4. Penggalan birama 79-84 dari bagan B karya “ <i>Winds of Andalas</i> ”	47
Notasi 4-5. Penggalan birama 196-199 dari bagan E karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	51
Notasi 4-6. Penggalan birama 232-295 dari bagan H karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	52
Notasi 4-7. Penggalan birama 232-295 dari bagan H karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	53
Notasi 4-8. Penggalan birama 232-295 dari bagan H karya “ <i>Winds of Andalas</i> ” ..	53
Notasi 4-9. Penggalan birama 79-84 dari bagan B karya “ <i>Winds of Andalas</i> ”	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3-1. Berbagai fenomena ritme siklis pada musik <i>talempong pacik</i> Minangkabau.....	20
Tabel 3-2. Berbagai fenomena tekstur heterofoni pada musik <i>talempong pacik</i> Minangkabau.....	23
Tabel 3-3. Berbagai fenomena nuansa poliritmis pada musik <i>talempong pacik</i> Minangkabau.....	27
Tabel 4-1. Bagan Alur Transformasi dan Adaptasi Dimensi Tekstural <i>talempong pacik</i>	48
Tabel 4-2. Bagan Transformasi Fungsi Orkestrasi: Dari Idiom <i>talempong pacik</i> ke ansambel <i>modern jazz</i>	53



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan komposisi musik modern menuntut seniman untuk tidak sekadar mengimitasi gaya Barat, melainkan menggali identitas kultural lokal secara mendalam agar mampu bersuara di tengah fenomena glocalisasi. Tanpa kesadaran terhadap akar tradisi, karya yang dihasilkan sering kali kehilangan orisinalitas dan kejujuran artistik saat berhadapan dengan estetika global. Pengalaman empiris penulis sebagai representasi musisi muda Indonesia di Eropa pada rentang tahun 2022-2025 membuktikan hal ini secara nyata dimana apresiasi terhadap karya "Thalassaki" oleh Petros Klampanis dan eksplorasi tangga nada *Maqam Hijaz* oleh Roni Eytan memicu resonansi spiritual yang menyadarkan pentingnya memori kultural Minangkabau dalam diri penulis.

Berbeda dengan tradisi *interlocking* di berbagai belahan dunia lainnya, keunikan *talempong pacik* terletak pada karakternya yang tidak sebatas beroperasi pada dimensi temporal, melainkan sangat dominan dalam membangun kepadatan pada dimensi tekstural. Berangkat dari keunikan tersebut serta kesadaran akan kebutuhan identitas yang hibrid, muncul sebuah urgensi untuk mengeksplorasi warisan Nusantara ini secara lebih spesifik, yakni membawa ekosistem ritmis ansambel *talempong pacik* ke dalam wujud komposisi format musik modern. Eksplorasi ini memiliki pijakan kompositoris yang krusial, karena ritme Minangkabau bukan sekadar pola repetitif yang sederhana. Sebaliknya, ia merupakan sebuah dialektika struktural yang menawarkan pola *interlocking* sebagai material dasar pembentukan hibriditas musikal. Berbagai kajian

musikologis telah membuktikan kompleksitas tekstural tersebut.

Margaret J. Kartomi (2012) menegaskan bahwa pola jalinan (*interlocking patterns*) *talempong pacik* mampu menghasilkan tekstur musikal yang sangat rapat dan padat, sementara Asri MK (2017) menyatakan bahwa tabrakan aksen di dalamnya menjadikan konsep musik ini sangat unik dan rumit. Hal ini dipertegas oleh kajian Ahmad Rizal (2009) yang melihatnya sebagai wujud dialektika musikal antara unit *jantan*, *batino*, dan *paningkah* yang saling merespons untuk melahirkan kepadatan poliritmik dari motif *ostinato* pendek. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan ekosistem tradisi yang berdimensi tekstural kuat tersebut, diperlukan sebuah pendekatan transformasi yang sistematis menggunakan teknik komposisi barat guna melahirkan hibriditas bunyi baru tanpa harus mengaburkan idiom aslinya.

Berangkat dari pemaparan mengenai realitas empiris dan urgensi penciptaan berbasis potensi tekstural *talempong pacik* tersebut, maka perlu ditinjau lebih lanjut sejauh mana diskursus akademik telah memetakan fenomena sintesis ritme tradisi dalam konteks teknik komposisi moderen. Tinjauan secara komprehensif terhadap literatur penciptaan musik menunjukkan adanya celah (*gap*) yang sangat tajam, terutama terkait penerapan teknik pengolahan ritme musik barat untuk membedah dan merekonstruksi dimensi tekstural tradisi Nusantara ke dalam sebuah sistem notasi yang presisi. Tren penelitian sintesis lintas budaya selama sepuluh tahun terakhir cenderung berfokus pada peleburan elemen harmoni, penjelajahan idiom instrumen, interaksi manusia-komputer, maupun penggabungan sistem penalaan konvensional. Namun, kajian-kajian tersebut belum menyentuh aspek transformasi

struktur poliritmik lokal secara analitis dan tekstural.

Sebagai penegasan atas celah tersebut, pembedahan ritme analitis ala Stefan Kostka belum pernah diintegrasikan dengan kompleksitas ritme musik tradisi Nusantara. Konstelasi literatur terdahulu justru menunjukkan perpecahan ke dalam tiga tren pembahasan utama yang bergerak di luar sintesis ritmik dan tekstural ini. Pertama, terdapat kecenderungan kuat pada kajian sejarah akulturasi dan identitas budaya, seperti yang terlihat pada studi Kartomi (2012) mengenai adopsi instrumen dari tradisi Arabo-Persia ke dalam budaya Minangkabau. Kedua, terdapat ulasan yang menitikberatkan pada ketegangan teknis dalam fusi harmoni dan sistem *Maqamat*, sebagaimana dikaji secara mendalam oleh Merav Hoter (2021) dan Taufik Gumilar (2023). Ketiga, pada ranah teknis komposisi Barat, telaah struktural pengolahan ritme oleh Kostka memang telah secara rinci membedah teknik *developing rhythms*, namun terbatas pada karya-karya komposer modern Barat tanpa menyentuh potensi aplikasinya pada warisan lokal.

Berdasarkan gambaran konstelasi akademik tersebut, tampak jelas bahwa pemanfaatan teknik pengembangan ritme sebagai instrumen konversi untuk memindahkan pola *interlocking talempong pacik* ke dalam komposisi utuh masih belum dieksplorasi secara memadai. Penelitian penciptaan ini, pada gilirannya, bertujuan untuk mengisi celah literatur tersebut dengan menyintesis karakter tekstural *talempong pacik* dengan logika *developing rhythms* demi mewujudkan sebuah format komposisi musik yang utuh, tertulis, dan terukur.

Adanya kesenjangan antara kekayaan material tekstural tradisi dengan ketersediaan literatur teknis yang komprehensif tersebut, pada gilirannya, menjadi

landasan fundamental bagi penulis untuk menetapkan target penciptaan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Tujuan utama dari penciptaan karya ini adalah untuk mengisi kekosongan diskursus serta praktik musikal terkait pemanfaatan karakter ritmis spesifik dari musik tradisi Minangkabau sebagai material utama dalam prosedur pengembangan komposisi musik Barat. Pengisian kekosongan ini dipandang sebagai sebuah kebutuhan akademis, mengingat karakter musikal *talempong pacik* yang bersifat siklis, heterofonik, dan poliritmik sering kali hanya dipandang sebagai objek pelestarian statis, bukan sebagai subjek aktif dalam penciptaan musik hibrid yang progresif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah metode penerjemahan yang mampu mewedahi kompleksitas tradisi tersebut ke dalam sistem notasi konvensional tanpa mereduksi nilai estetikanya.

Secara lebih mendalam, penciptaan ini bertujuan untuk membangun sebuah jembatan teknis yang memungkinkan elemen-elemen tradisi Nusantara berinteraksi secara setara dengan logika musikal *modern jazz*. Target yang ingin dicapai bukan sekadar penggabungan dua budaya secara permukaan, melainkan sebuah rekonstruksi yang mampu mempertahankan dimensi tekstural khas Minangkabau dalam bingkai format musik moderen yang terukur. Melalui pendekatan ini, tujuan penciptaan diarahkan untuk menghasilkan sebuah karya komposisi yang tidak hanya memperkaya perbendaharaan musik hibrid, tetapi juga memberikan preseden baru mengenai efektivitas teknik pengolahan ritme barat dalam mengeksplorasi potensi kreatif dari warisan budaya lokal.

Argumen mendasar dalam penelitian penciptaan ini berpijak pada hipotesis

bahwa karakter ritmik musik Minangkabau tidak hanya dapat dihadirkan secara mentah sebagai material ritmis, melainkan berpotensi besar untuk direkonstruksi secara idiomatik melalui prinsip-prinsip pengolahan ritme musik Barat. Guna memastikan tujuan penciptaan tersebut dapat dicapai secara metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, hipotesis ini memerlukan sebuah proposisi teoretis sebagai kerangka berpikir awal untuk membuktikan efektivitas teknik transformasinya. Proposisi ini didasarkan pada pemahaman bahwa kekuatan identitas utama *talempong pacik* terletak pada kepadatan dimensi teksturalnya, bukan sekadar pada pembagian waktu atau dimensi temporal semata. Dengan demikian, terdapat sebuah ruang kemungkinan di mana struktur ritme asli dapat dibongkar dan dimanipulasi melalui berbagai pendekatan metrum asimetris tanpa mengakibatkan melarutnya idiom kultural aslinya. Hipotesis ini meyakini bahwa roh dari sebuah tradisi justru dapat dipertahankan melalui proses transformasi.

Lebih lanjut, argumen ini menekankan bahwa teknik-teknik pengembangan ritme kontemporer seperti benturan metrum yang kompleks maupun manipulasi pengelompokan nada yang melintasi garis birama memiliki keselarasan struktural dengan dialektika jalinan (*interlocking*) pada musik tradisi. Penggunaan instrumen barat dalam konteks ini tidak dipandang sebagai ancaman terhadap otentisitas, melainkan sebagai instrumen konversi yang mampu menangkap fenomena tabrakan aksentuasi tradisi dan mengubahnya menjadi bahasa baru dalam estetika *modern jazz*. Melalui kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa penerapan logika komposisi musik Barat yang masif justru menjadi kunci untuk memanifestasikan kembali kepadatan tekstur Minangkabau ke dalam wujud bunyi

yang lebih luas, modern, namun tetap memiliki akar identitas yang jelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dikatakan bahwa Persoalan dalam penciptaan ini dirumuskan untuk menjawab tantangan transformasi dimensi tekstural tradisi ke dalam kerangka musik modern melalui pertanyaan penelitian, yaitu

1. Bagaimana mengimplementasikan teknik *developing rhythms* untuk mentransformasi serta mengadaptasi dimensi tekstural ritme *talempong pacik* tanpa mengaburkan idiomnya?
2. Bagaimana mentransformasikan karakteristik musik *talempong pacik* dengan pendekatan format *modern jazz*?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengimplementasikan teknik *developing rhythms* untuk mentransformasi serta mengadaptasi dimensi tekstural ritme *talempong pacik* dengan mempertahankan idiomnya.
2. Mentransformasikan karakteristik musik *talempong pacik* ke dalam tekstur melodi serta harmoni melalui pendekatan format *modern jazz*.

D. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan kontribusi secara teoretis dan metodologis bagi perkembangan diskursus musik hibrid
2. Menjadi referensi kreatif serta model eksperimentasi bagi komposer dan praktisi musik dalam mengeksplorasi potensi musik tradisi sebagai material

utama untuk menghasilkan karya komposisi moderen yang tetap mempertahankan identitas idiomatiknya.

